

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Zaman masa kini masyarakat dunia sedang dilanda penyakit *Corona Virus Disease* (Covid-19). Banyak permasalahan terutama dalam kesehatan, sehingga kehidupan harus bisa dihadapi dengan sabar. Menghadapi penyakit ini memang sangat pelik di rasa, membuat perasaan masyarakat lebih banyak *Insecure* dan tinggal dirumah agar tak tertular dari pandemi ini. Corona menjadikan sebuah jalan untuk masyarakat untuk membaktikan dirinya pada Indonesia sebagai Relawan Nasional *Covid-19* bukan hanya sebagai keharusan namun sebuah kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang baik.¹

Di masa-masa yang sulit ini Aqidah sangat diperlukan kehidupan manusia sebagai fungsi mengontrol jiwa seseorang untuk bersikap lebih taat dan sabar mengenai permasalahan terjadi di masa pandemi *Covid-19* sehingga masyarakat dalam beragama memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.² Beberapa informasi utama sering kali memberitakan berbagai umat beragama di dunia yang merasa tidak berdaya di tengah pandemi *Covid-19* karena masalah sosial dan ekonomi masyarakat menjadi menyerah dengan keadaan, seperti kasus resesi dalam bidang ekonomi pada bulan Oktober 2020 lalu sehingga masyarakat memilih hidup dalam tekanan sosial serta kemungkinan tinggi angka penganggurannya.

Pentingnya masyarakat hidup di tengah pandemi *Covid-19* adalah penguatan akidah (keyakinan) ibadah serta pengamalannya di agamanya masing-masing.

¹Ahmad Faiz Ibnu Sani,(2021) “Ini Syarat-syarat Jadi Relawan Covid-19”, diunduh pada,12 Juli 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1482575/ini-syarat-syarat-jika-ingin-jadi-relawan-covid-19/full&view=ok>

² Iu Rusliana, (2020) “*Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai Ajaran Islam*”, MAARIF Vol. 15, No.1.

Sehingga apapun fenomena tersebut menjadi tolak ukur keyakinan dilihat dari cara memaknai dan berakidah masing-masing individu. Apalah arti akidah jika seorang muslim belum yakin dan percaya terhadap 6 butir-butir keimanan yaitu, Iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Malaikat, iman kepada Rasul-Rasul, iman Kitab-Kitab, iman hari kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar sehingga manusia mengetahui benar perkara-perkara dasar akidah yang sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Jumu'ah ayat 2:

وَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ - ٢

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ - ٢٨٥

Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"*

Di dalam beberapa hadist juga disampaikan beberapa riwayat mengenai pentingnya keyakinan yaitu:

a. Iman Qadha dan Qadar

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak beriman seorang hamba, sampai ia beriman dengan takdir yang baik dan yang buruk, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya” (HR.Tirmidzi).

b. Hadist Mengenai Nikmat Beragama Islam

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bersabda:

“Demi yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentangku seorang dari umat ini, baik ia seorang yahudi maupun nashrani, lalu ia meninggal dunia (dalam keadaan) tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya (agama islam). Kecuali ia (pasti) termasuk (menjadi) penghuni Neraka (HR.Muslim).

Menurut etimologi akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *attautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan suatu ikatan.³ Secara terminologi Akidah merupakan kepatuhan dan keimanan kepada Allah SWT juga kepada Rasul-Rasul Allah dengan melaksanakan semua kewajiban untuk diberikan kepada manusia maka, dengan keyakinan inilah semua makhluk Allah SWT wajib untuk beribadah kepada-Nya agar mendapatkan kebahagiaan serta kemenangan di hari akhir⁴. Akidah merupakan salah satu komponen terpenting di dalam unsur-unsur kehidupan semua umat beragama, sehingga orang dengan spritualitas yang baik akan memaknai bahwa dengan percaya semua musibah itu berasal dari Allah SWT

Berdasarkan pada kisah para Nabi-Nabi dan Rasul Allah pada zamannya, dakwah mereka sangat beragam dan berbeda pada setiap kegiatan dakwahnya terkhususnya umat Nabi Muhammad SAW bisa untuk menerima agama islam

³ Louis Ma'luf, (1997), *Al Munjid*, Dar al Masyrid, Beirut, 1997, 519.

⁴ Nashir, (1998) *Aqidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* Daarul 'Ashimah, 1998, (13-14)

dengan pemahaman akidah yang baik.⁵ Perubahan zaman secara signifikan telah membawa dampak buruk bagi hati dan jiwa manusia karena cenderung ingin mencari hal-hal baru bagi dirinya masing-masing sehingga secara tidak langsung orang yang mengikuti perkembangan zaman tersebut mencintai dunia berlebihan, perilaku-perilaku seperti itu dapat membawa kemudharatan dunia dan akhirat dan akhirnya agama datang untuk memberikan pedoman bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kegiatan seperti Tawasulan dan Tahlilan dalam agama Islam merupakan bentuk dari keyakinan kepada Allah SWT dengan melakukan dzikir bersama serta melantunkan ayat-ayat Ilahi bahwa akan ada keberkahan setelah melakukan ritual tersebut, selain itu kegiatan Liturgi dan Sakramen, dalam agama Kristen juga sebagai upaya mengabdikan terhadap Tuhannya karena dengan ritual tersebut jemaah mengilhami Yesus diangkat oleh Tuhan Bapa sebagai anaknya.⁶ Kegiatan dzikir bisa meningkatkan makna beragama dalam kehidupan keberagamaan pada setiap para pemeluknya.⁷ Keberadaan dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut berupaya untuk meningkatkan kualitas diri untuk mampu mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi di masa lalu seperti halnya dalam kegiatan rehabilitasi Wanita Tuna Susila (WTS) di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW) Kediri, dimana para WTS diajari Shalat, Mengaji dan Puasa (SMP) sehingga dapat memberikan efek positif kepada dirinya masing-masing.

Di dalam aspek akidah Islam menjelaskan tentang adanya Metafisika mampu hadir dalam penghayatan sehari-hari sebagai pengalaman manusia yang konkret, lekat dan dihayati oleh diri manusia sendiri kepada sang Maha Pencipta. Dengan mengucapkan kalimat Thayyibah seperti, *Laa ilaaha illallaah, Basmalah, Alhamdulillah, Allaahu Akbar* dan *istighfar* semua orang meyakini kalimat itu

⁵ Paud IT Al-Hasanah, (2020) "Memahami Makna Aqidah dalam Islam", diunduh pada 6 Maret 2020, <https://paudit.alhasanah.sch.id/pengetahuan/memahami-makna-aqidah-dalam-islam> Dalam Islam akidah adalah masalah, pembedaan

⁶ Liturgi, (2019) "Pengertian Liturgi", diunduh pada tanggal 30 Mei 2021, <https://santopaulus.id/pengertian-liturgi/>

⁷ Siti Kholifah, (2019) "Upaya Peningkatan Kesadaran Diri Melalui Terapi Dzikir JAMA'I, (Studi Kasus pada Program Rehabilitasi WTS di RSBKW Kediri)", (2019), *Spiritualita*, Volume 3, No-2, Kediri: 2.

bisa dan merasakan adanya Allah hadir di dalam setiap kehidupan manusia tersebut⁸. Beraqidah pada zaman modern sama saja dengan kegiatan=kegiatan seperti orang-orang terdahulu dilakukan dengan cara melakukan meditasi atau spiritual untuk mendapatkan berkah daripada karunia dari Allah SWT untuk menjadi seorang yang diberi hikmah agar manusia diharapkan bisa memiliki dampak baik bagi kehidupannya dengan pemahaman Akidah baik dan benar⁹.

Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi islam yang menjadi *Zending* di masyarakat dalam menguatkan akidah islamiyah kepada seluruh santrinya ketika deklarasi pertama pada 30 November 1930 di Medan didirikan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab dan Ismail Banda sebagai organisasi berlandaskan sesuai dengan nasionalisme, Al-Qur'an serta Hadist.¹⁰

Al-Washliyah organisasi bekerja untuk mengayomi pengikutnya dengan kegiatan-kegiatan islami sebagai fungsi ormas dalam membina Sosial, Pendidikan, Ekonomi juga Dakwah. Al-Washliyah juga berperan sebagai mempersatukan umat islam atas dasar terbentuknya tanggal 30 November 1930 sebagai organisasi islam dengan memiliki pandangan serta pikiran tentang arti keberagaman di tanah Sumatera. Demi melanjutkan cita-cita mencerdaskan bangsa sebagai insan yang bertakwa.¹¹ Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat independen dengan Gerakan sosial untuk mampu menghubungkan satu sama lain atas dasar silaturahmi dengan sesama muslim.

Berdirinya Al-Washliyah merupakan bentuk dari adanya sikap kepedulian para pelajar MIT dengan para ulama atas rasa cinta kepada bangsa Indonesia ketika negara Belanda melakukan penyerangan pada Agresi Militer II terhadap

⁸ Harun Nasution, (2014), *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang. Jakarta

⁹ Diana Ana Sari, (2019) Makna Agama Dalam Kehidupan Modern, Vol.14 `Jurnal Studi Islam, Vol.14 No.1, Yogyakarta:16-23.

¹⁰Imam Suprayogo,(2021) "Jam'iyatul Washliyah Sebagai Perikat Persatuan Umat" diunduh 1 Juli 2021, <https://www.uin-malang.ac.id/r/170101/jam-iyatul-islamiyah-menjadi-perekat-persatuan-umat.html>

¹¹Munthe,(2015), "Akidah Al-Jam'iyatul Washliyah", diunduh 21 Juli 2021, <http://kabarwashliyah.com/2014/01/21/akidah-al-jamiyatul-washliyah/>

Indonesia sehingga para pemuda Al-Washliyah yang tidak bergabung pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) ikut serta membantu untuk membangun pendidikan-pendidikan di Tebing Tinggi khususnya diperuntukan kepada santri ditanah Medan.

Bersama dengan para santri lainnya pemuda Al-Washliyah membentuk 2 strategi dalam pembangunannya yaitu laskar perang dan pendidikan. Pada tahun 1950 diadakan pertemuan untuk membahas kepengurusan Al-Washliyah sebagai pengurus di tingkat ranting dan terpilihlah Azam Nasution sebagai ketua dan Zainal Abidin Rangkuti sebagai sekretaris. Kegiatan dakwah pertama yang dilakukan oleh Al-Washliyah setelah peresmian 30 November 1930 di Medan yaitu adanya pergerakan dakwah pada tanggal 28 Maret 1933 dalam suatu rapat pengurus untuk mempererat silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai suatu kesatuan antar sesama muslim. Al-Washliyah berusaha untuk menyebarkan syiar-syiar islam dengan sesuatu pergerakan semacam Khutbah dan acara Hari raya diberbagai desa di Medan sebagai langkah menuju pembaharuan islam di Indonesia¹²

Semangat dalam menegakkan *amar,ma'ruf nahi munkar* adalah cita-cita besar bagi Al-Washliyah semenjak adanya *debating club* dengan para santri untuk membahas tentang keislaman dengan harapan mampu untuk membangkitkan semangat nasionalis antar umat muslim di Indonesia. Ada dorongan kuat untuk melaksanakan kewajiban sebagai orang islam menyiarkan agama demi keutuhan bangsa dan negara sebagai *zukünftige ziele* (cita-cita) kemerdekaan yang saat itu diinginkan oleh seluruh masyarakat Indonesia agar terbebas dari berbagai macam bentuk penjajahan. Selain menyebarkan dakwah-dakwah islam Al-Washliyah membuka madrasah-madrasah diawal tahun untuk menyelenggarakan pendidikan islam kepada anak-anak untuk belajar lebih dalam mengenai syariat islam. Selain itu madrasah dibuka untuk mendidik anak-anak yatim yang ingin belajar agama

¹² Devy Fakhriyani, Abdul Salam,(2019) “Perkembangan Al-Jam’iyatul Washliyah di Tebing Tinggi Sumatera Utara”, (1947-2018), Vol. 1 No. 3 *Galanggang Sejarah*, Vol. 1 No. 3, Medan: 330

islam dengan menjadikan madrasah-madrasah untuk dibangun sebagai asrama bagi mereka.¹³

Beberapa kegiatan keagamaan seperti adanya (*takhayul, bid'ah, khurafat*) menjadi salah satu kritikan bagi organisasi islam Muhammadiyah dalam melihat sisi teologis dari acara keagamaan tersebut seperti memiliki arti indah dalam menemukan hubungan antara konsepsi manusia, pemahaman umum, dan kenyataan nomena beragama. Banyaknya keyakinan-keyakinan tersebut akan berdampak pada pandangan masyarakat dengan memberi interpretatif utuh tentang pandangan seorang terhadap situs ziarah para wali atau situs-situs keagamaan lainnya.¹⁴ Selain itu ada contoh lainnya terhadap keyakinan melalui ziarah kubur ke salah satu wali yaitu, Sunan Gunung Djati di Cirebon. Namanya adalah *Mazar*, mazar merupakan jalan cahaya dan rahmat bagi para orang yang mengunjungi makam-makam itu sehingga para peziarah akan merasakan berkah daripada ritual tersebut. Para wali yang diziarahi dipercayai sebagai penyalur rahmat Allah tanpa melihat status sosial orang tersebut.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Jam'iyatul Washliyah tentang pandemi *Covid-19*
2. Bagaimana cara berakidah pandangan Al-Jam'iyatul Washliyah ditengah Pandemi *Covid-19*.

¹³ Devy Fakhriyani, Abdul Salam,(2019) "Perkembangan Al-Jam'iyatul Washliyah di Tebing Tinggi Sumatera Utara",331

¹⁵ Ismail Fajri Alatas, (2018) "Keakraban Tanpa Sekat Agama Belajar Dari Ziarah Wali di India", diunduh pada 11 Juni, 2021, <https://tirto.id/keakraban-tanpa-sekat-agama-belajar-dari-ziarah-wali-di-india-cLGw>

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah masalah diatas tersebut penelitian memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Washliyah Jawa Barat tentang *Covid-19*
2. Untuk mengetahui bagaimana cara berakidah Al-Washliyah di tengah pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitan dalam judul "*Berakidah di Tengah Pandemi Covid-19 Pandangan Al-Washliyah Jawa Barat*" yaitu sebagai bentuk dari keimanan akan keyakinan berakidah atas bencana *Covid-19* yang melanda seluruh dunia dan terkhusus bagi para warga Al-Washliyah agar bisa mengetahui dan mengilhami berakidah di tengah pandemi *Covid-19*. Dengan demikian penelitian diperuntukan sebagai bahan motivasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas.

1. *Secara teoritis* penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan perihal kajian tentang makna akidah pada organisasi Al-Jam'iyatul Al-Washliyah.
2. Sebagai rujukan teori mengenai makna "*berakidah di tengah pandemi Covid-19 Pandangan Al'Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat*"
3. *Secara Praktis* penelitian ini bertujuan untuk meraih gelar sarjana S1 di jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
4. Sebagai kontribusi kepada masyarakat tentang pentingnya makna *Berakidah di Tengah Pandemi Covid-19 Pandangan Al'Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat*

E. Tinjauan Pustaka

1. Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern".Jurnal Studi Islam", Vol. 14 No. 1 (2019) pp. 16-23, menjelaskan bahwa studi modern makna beragama dilihat dari berbagai aspek dari ekonomi, sosial, politik, dari macam-macam problema itu lahir kemudahan

untuk memudahkan akses di media sosial maupun di internet, serta akses lebih universal. agama mempunyai pengaruh terhadap individu, dari segi nilai hidup, pedoman hidup yang berafiliasi terhadap kata hati, agama juga berpengaruh dalam sebagai motivasi dalam memperbaiki kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus terhadap fenomena sosial agama yang berada di masyarakat. Dalam menyelami artikel ini penulis tersebut mengkhususkan makna agama dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan studi lapangan

2. Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah (Jawa Barat), "*Pola dan Sistem Kaderisasi Al-Jam'iyatul Washliyah*", 2015. Rujukan dari organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah sendiri terdapat dalam buku kaderisasi, yaitu buku kader yang diterbitkan oleh Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat menjelaskan tentang macam-macam pengkaderan, pedoman dasar pelatihan, kepribadian anggota dan pengurus Al-Washliyah serta pembelajaran dakwah.
3. H.Pangihutan Nasution, "Perkumpulan Al-Washliyah Sebagai Civil Society" Wahana Inovasi, Volume 6 No.2 Juli-Des 2017, UNIVA Medan. Artikel menjelaskan bahwa organisasi islam Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai elemen dari masyarakat untuk bisa membina masyarakat sebagai beragama dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Dan juga mengenai bagaimana Al-Washliyah berkembang hingga ke kota Bekasi serta perkembangan dimulainya dakwah islam dari tanah Medan. Teori dalam buku ini adalah memahami islam dari segi bagaimana Al-Washliyah menjadi organisasi yang memiliki peran sebagai *civil society* dimasyarakat. Penelitian ini memakai metode *historis* karena berhubungan dengan bagaimana pergerakan organisasi tersebut hingga mencapai keberhasilan di dalam ranah dakwah dan akidah.

4. Devy Fakhriyani, Abdul Salam, “Perkembangan Al-Jam’iyatul Washliyah di Tebing Tinggi, Sumatera Utara, (1947-2018)”, Galanggang Sejarah, Vol. 1 No. 3 (2019). Jurnal ini menjelaskan tentang pergerakan Al-Washliyah di Medan pada saat kemerdekaan Republik Indonesia dengan membentuk laskar tantara dan pembentukan organisasi secara formal dengan adanya inisiatif dari para ulama untuk membangun ekonomi, sosial, politik dan budaya. Jurnal ini membahas mengenai perjalanan Al-Washliyah di Tebing Tinggi, Medan. Pada Tahun 1947 – 1950 Al-Washliyah lahir di kota Tebing Tinggi.
5. Alexander Stevanus Lukuhay, “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi *Covid-19*”, Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No.1 Juni 2020. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana beribadah di rumah dalam pandemi *Covid-19* dalam agama analisis teologis Al-Kitab. Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa adanya keutamaan beribadah di rumah karena ada alasan *Covid-19*. Tetapi dalam sisi lain adanya penolakan secara subjektif karena orang yang beribadah di rumah yaitu keimanannya kepada Allah sangat rendah. Dalam teori jurnal ini penulis bertujuan untuk menemukan makna ibadah dalam teologi Kristen. Karena jurnal ini mengkhususkan teologi Kristen namun adanya kesamaan dari tujuan dalam memahami makna ibadah dengan analisis teologis yang berdasarkan etimologis maupun historis maka dengan demikian bisa menemukan konsep teologis yang beresensial yang akan menjadi fondasi keimanan. Metode yang dipake dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan menghasilkan bentuk tulisan yang deskriptif serta juga metode *Pragmatis* untuk bisa bermanfaat bagi orang banyak.
6. Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Arif Rahman, “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*”, Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 13 No.1, Juni 2020. Artikel ini menerangkan tentang pentingnya masyarakat

dalam menjaga moderasi beragama agama di tengah pandemi *Covid-19* dan juga berupaya untuk menjaga umat islam agar selalu beriman dan berakidah ditengah pandemi dalam menjalani ibadah kepada Allah SWT. Jurnal ini bermetode dengan pendekatan sosial keagamaan yaitu kualitatif dengan melihat fenomena-fenomena yang ada dilapangan. Umat islam diharuskan untuk lebih memahami fikih islam ketika sedang pandemi agar selalu menjaga moderasi beragama ketika sedang berhadapan dengan masyarakat dan virus *Covid-19*. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode kualitatif dengan bentuk narasi deskriptif. Perbedaan pembahasan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu pembahasan jurnal tersebut menjelaskan moderasi beragama di tengah pandemi *Covid-19*. Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang berakidah di tengah pandemi dengan keyakinan atas kepercayaan masing-masing.

7. Iu Rusliana, "Virus Korona : Peneguh Nilai-Nilai Dalam Ajaran Islam" MAARIF Vol.15,No.1, Juni 2020. Artikel ini menjelaskan tentang konsep sabar, tawakal, takdir, dan peduli terhadap sesama manusia di tengah pandemi *Covid-19*. Pada aspek sosial pandemi *Covid-19* membuat semua kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya terhambat sehingga makna dari aspek tersebut adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam menghadapi ujian ini dengan iman yang rasional tanpa adanya taklid buta dari sanad yang tidak jelas. Metode dalam artikel ini yaitu metode kualitatif. Artikel tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yaitu adanya pembahasan mengenai Qadha dan Qadar mengenai keimanan di tengah pandemi *Covid-19*. Selain itu juga mengajarkan kesabaran dalam semua kehendak yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt dan mengupayakan untuk taat kepada ulama dan pemerintah, kesimpulan yang dalam artikel tersebut yaitu dengan adanya virus korona manusia dihadapkan dengan sikap sabar, tawakal dan memahami konsep takdir serta saling peduli antar sesama juga taat kepada pemimpin.

8. Juhari, “Tantangan dan Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi *Covid-19*” Jurnal *Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. No. Tahun 2020. Artikel ini menjelaskan tentang tantangan dan arah dakwah di tengah pandemi covid 19 dengan memiliki strategi dakwah yang cocok untuk orang muslim dengan menerapkan teori pusran agar dapat memahami ancaman dari internal maupun eksternal. Secara garis besar penulis artikel ini membahas latar belakang dakwah di tengah-tengah pandemi *Covid-19* dan bagaimana arah tantangan dakwah islam di masa-masa krisis bencana *Covid-19*. Metode yang digunakan dalam tulisan artikel tersebut adalah menggunakan metode kualitatif. Arah tujuan dari penulis yaitu bagaimana dakwah agar bisa tersampaikan kepada umat dengan adanya dua tantangan yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.
9. Firdaus, “Virus Korona Dalam Perspektif Sunnah” *Al-MUBARAK*, Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir Volume 5, No. 1, 2020. Artikel menjelaskan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan wabah (*thaa'uun*) seperti penyakit korona termasuk dalam jenis wabah menyebabkan korban jiwa, Dalam pembahasan ini penulis artikel menjelaskan bagaimana dalam pandangan islam dengan hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai wabah penyakit yang disebut *thaa'uun*, namun dalam hadis Rasul tidak disebutkan secara khusus mengenai wabah tersebut. Sehingga dikatakanlah secara umum di dalam hadis tersebut. Artikel tersebut menggunakan metode pustaka dengan jenis kualitatif. Penelitian tersebut berusaha untuk menganalisa beberapa hadis-hadis yang berkaitan dengan wabah *thaa'uun* dengan mengambil sumber data-data dari kitab *kutub as-sittah* dan *kutub as-sab'ah*.
10. Faisal Riza, “Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral, Jurnal *POLITEIA* Vol.5 No.2 Juli 2013. Artikel ini menjelaskan tentang tranformasi kehidupan politik Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi islam yang memiliki semangat dalam menegakan dakwah islam untuk menyampaikan risalah terhadap

masyarakat muslim di Indonesia atas dasar akidah *Ahlussunah Wal Jamaah* Al-Washliyah sebagai *zending* di masyarakat. Metode yang dipake adalah studi sejarah politik dan memfokuskan pada sejarah Al-Washliyah dengan jenis penelitian kualitatif.

11. M. Rozali, "Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan Al-Jam'iyatul Washliyah," Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018. Artikel ini menjelaskan mengenai Ulama Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam membangun organisasi islam Al-Jam'iyatul Washliyah dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia juga menjaga stabilitas masyarakat dan meningkatkan pendidikan Al-Washliyah untuk bisa berkontribusi kepada masyarakat serta perjuangan Al-Washliyah dengan cita-cita untuk mencerdaskan rakyat Indonesia sebagai negara yang merdeka sehingga pembaca bisa memahami bagaimana perjuangan dari Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai pendiri Al-Washliyah. Metode yang dilakukan adalah studi teks biografi dengan jenis penelitian kualitatif.
12. Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Masa Bhakti 2010-2015. Buku ini menjelaskan tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah serta struktur daripada Al-Washliyah. Selain itu membahas kegiatan-kegiatan mengenai pergerakan organisasi dan undang-undang perorganisasian

F. Kerangka Berpikir

Berakidah sangat penting bagi kehidupan umat beragama sehingga secara garis besar berakidah dalam beragama tidak lepas dari unsur-unsur sosial di masyarakat yang menjadi satu bagian keyakinan dalam menjalankan ibadahnya. Dalam berakidah harus mengutamakan sisi keagamaan sebagaimana yang pernah

disuarakan oleh Kementerian Agama semenjak beberapa tahun lalu.¹⁶ Metode fenomenologi mengacu pada pentingnya makna kesadaran dari realitas pada peristiwa terjadi yang tampak oleh pandangan mata manusia khususnya memaknai *Noumena* tersebut.¹⁷ Dalam beragama pentingnya memaknai setiap peristiwa yang telah diberikan oleh Allah untuk bisa menghayati apa makna dibalik kejadian tersebut. Fenomena pandemi *Covid-19* sering disalahartikan karena ketidaktahuan dari masing-masing individu maka hal itu mengakibatkan terjadinya salah makna. Sehingga fenomena berada dalam realitas mengalami perbedaan dalam pemahaman setiap orang dengan konteks sebenarnya. Di masa pandemi *Covid-19* kebutuhan masyarakat akan bimbingan rohani perlu dibutuhkan agar bisa menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁸ Keberadaan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah untuk membentuk masyarakat Indonesia menjadi *madani* dan dengan slogan *Zending* bagi masyarakat sebagai bentuk penguatan nilai-nilai islam terhadap kemajuan akidah, akhlak, syariah, dakwah, dan ibadah bagi seluruh warga Al-Washliyah maupun masyarakat luas, dan dengan demikian mampu untuk mengetahui perkembangan zaman ke zaman agar bisa memiliki rasa peduli kepada masalah umat.¹⁹

Dalam kajian mengenai makna berakidah ini ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan wabah dan keimanan yaitu:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ
 فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا
 مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا

¹⁶ Abdul Syatar, Amiruddin, M, M. Arif Rahman, (2020) "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)", *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1 2020, Pare: 4

¹⁷ Dhavamony, M, *Fenomenologi Agama* (1973), Yogyakarta: PT Kanisius: Yogyakarta, 34

¹⁸ Mustari, M, (2014) *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.

¹⁹ Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat, (2015) "Pola dan Sistem Kaderisasi Al-Jam'iyatul Washliyah", (Jawa Barat, PW Al-Washliyah, 2015) 62-63

الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ^ق قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلِقُوا اللَّهَ^ل كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ
غَابَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ^ق وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ – ٢٤٩

Artinya: Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Selanjutnya Surah Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ – ٢

Artinya: Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?

Dalam Al-Qur’an makna berakidah itu harus mempercayai bahwa setiap kejadian dan peristiwa hanya datang dari Allah dan kembali pada Allah. Teori tersebut membentuk suatu tesis bahwa hanya Allah saja yang bisa memberikan ujian dan kekuatan bagi hambanya dengan bentuk pengujian atas keimanan yang telah diucapkan. Dalam teori Edmund Husserl menjelaskan bahwa fenomena itu hadir sebagai apa yang dianggap diberi oleh kesadaran, dengan itu bahwa fenomena tersebut mengesampingkan pola dari penarikan kesimpulan dalam meraih pengetahuan.²⁰ Fenomenologi juga berupaya untuk menjelaskan

²⁰ Adian,D,G, (2010) *Pengantar Fenomenologi*, (Penerbit Koekoesan,Depok),13,14

pandangan agama itu lahir dari sebuah historisitas yang sangat konkret tertampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan melalui adanya sejarah agama.²¹

Dalam pandangan para filsuf mengenai teori fenomenologi menurut Heidegger fenomenologi merupakan sebuah pemikiran gabungan antara Husserl dengan Heidegger bahwa memahami kesadaran adalah masalah mendasar tentang setiap fenomena. Dengan demikian seorang Martin Heidegger menjelaskan mengenai perumpamaan bahwa ketika seseorang melihat sebuah motor warna coklat maka terlihat seperti apa yang dirasa dan tidak seperti bagaimana orang lain melihatnya namun hanya diri sendiri dan jiwanya yang bisa merasakan terjadi di sekitarnya.²² Selaras dengan metode fenomenologi Husserl, Heidegger pun merasakan arti dari kemunculan kata *epoche* dengan makna menahan kesadaran untuk bertindak netral dalam korelatnya untuk tampak dalam panca inderawi sehingga Heidegger menolak terhadap pemikiran Husserl tentang pemikiran tersebut.²³ Fenomena juga menjelaskan salah satu pemahaman yang timbul hanya dengan ungkapan-ungkapan dan ide-ide seseorang melalui ekspresi keagamaan sehingga fenomena bisa menjadi sebuah tangkapan baik untuk memahami fenomena agar menjadi hikmah dan berkah.²⁴ Maka daripada itu untuk menghasilkan beberapa informasi yang tepat penelitian ini mengambil sampel wawancara sebanyak 7 orang dari Pengurus Wilayah Al-Washliyah Jawa Barat dan Pengurus Daerah Al-Washliyah Jawa Barat

G. Metodologi Penelitian

Menurut Hidayat dan Sedarmayanti bahwa metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik melalui dengan berbagai metode yang sistematis dan terukur. Metode juga dibentuk dengan prosedur cukup kuat dengan berbagai pedoman dalam mengikat data-data agar bisa menghasilkan penelitian yang baik dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara mengumpulkan data yang

²¹ Dhavamony, M (1973) "*Fenomenologi Agama*, (Kanisius, Yogyakarta), 25,26,27,

²² Adian, D, G, (2010) *Pengantar Fenomenologi*, (Penerbit Koekoesan, Depok), 49-50

²³ Adian, D, G, (2010) *Pengantar Fenomenologi*, (Penerbit Koekoesan, Depok), 27-28

²⁴ Dhavamony, M (1973) "*Fenomenologi Agama*, (Kanisius, Yogyakarta), 34

bersifat deskriptif dan juga mendalam. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Langkah-langkah dalam metode tersebut antara lain yaitu, yang pertama mendapati suatu objek mengandung sumber nampak dalam kesadaran manusia, kedua analisa dengan keberadaan (*being*) apakah keberadaanya tersebut ada kaitannya dengan interaksi manusia sehingga bisa menggambarkan interaksi tersebut, ketiga menentukan subjek yang ada, dan keempat pengumpulan data serta penulisan laporan sehingga sumber-sumber digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber pertama yang ada dilapangan dengan demikian peneliti mengambil pandangan dari pengurus Al-Washliyah Jawa Barat, dan data sekunder diambil dari literasi buku-buku dan jurnal ilmiah. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen wawancara atau *in-depth interview* dengan mengumpulkan data awal strategis dimana peneliti dapat memperoleh data dengan observasi dan wawancara maka pengumpulan data digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan metode observasi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membentuk dan menghimpun dari kualitas nilai-nilai kualitatif semua bentuk data-data memberikan semua nilai dari hasil studi lapangan dengan makna implikasi atas dasar bentuk-bentuk keyakinan dan kepercayaan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian tersebut dimaksud dengan (*Field Research*) yaitu (studi lapangan) yaitu seorang peneliti terjun langsung di lapangan dan membaaur kepada masyarakat untuk mengambil data-data yang ada di kehidupan nyata. Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian studi lapangan dengan menggunakan narasumber sebagai objek penelitian juga data-data pelengkap seperti surat edaran, kegiatan-kegiatan, serta surat keputusan.

Deskriptif adalah penelitian digunakan dalam penulisan skripsi ini. Penulisan deskripsi adalah penulisan membentuk gambaran atau melukiskan suatu objek

atau juga subjek dengan data-data akurat dan relevan. Deskriptif juga menjelaskan tentang bagaimana proses menggambarkan sesuatu mengenai organisasi Al-Washliyah dari mulai sejarah berdirinya, perkembangannya dan hingga menjelaskan pandangan dari sisi berakidah, sehingga dalam pengambil data-data harus akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Jika secara umum penelitian deskriptif itu melukiskan sesuatu objek dengan seakurat mungkin. Menurut Sugiyono bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami nilai-nilai variabel dengan satu variabel atau juga lebih (independen) hingga membuat perbandingan serta menghubungkan dengan variabel lainnya.

2. Sumber Data

Secara umum sumber data adalah segala kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan oleh informan untuk melengkapi data-data sebagai bahan-bahan penelitian lapangan. Peneliti skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan ditambah pendekatan kualitatif dan juga studi pustaka (*library research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*library research*) yaitu pengambilan data-data secara kepustakaan dan termasuk dalam sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan majalah sebagai bahan-bahan referensi serta data pendukung dengan demikian ada dua hal sumber data yaitu:

a) Data Primer

Husen mengatakan bahwa data primer diperoleh dan didapat langsung dari informan dan dengan kegiatan penelitian atas orang yang bersangkutan. Data primer didapat dari individu atau juga perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh para peneliti, Hasan membagi data primer yaitu, 1). Catatan hasil dari wawancara, 2) Hasil dari observasi studi lapangan, 3) data-data tentang informan data

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah kegiatan pengumpulan data-data diambil dari literasi, buku - buku, kitab, jurnal serta informasi lain untuk memberikan info

yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini. Untuk masalah letak demografis semua masuk dalam dokumen data-data sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian harus lengkap dan akurat dilihat dari bagaimana untuk memilah dan menyaring serta mengumpulkan kelengkapan data sehingga terpenuhi syarat penelitian jenis kualitatif ini. Dalam pengumpulan data-data penelitian skripsi harus memperhatikan prinsip 5W + 1H yaitu *What, Where, Who, Why* dan *How*, sehingga akan terbentuk sebuah metode pengumpulan struktur dengan menerapkan teknik-teknik wawancara yang telah dipelajari. Tahap-tahapnya adalah dalam metode triangulasi yaitu adalah wawancara, *participant to observation* dan terakhir adalah telaah dengan catatan termasuk juga dalam observasi.²⁵

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini yaitu di Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat dan masing-masing Pengurus Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Bandung, Al-Washliyah Cirebon, dan Al-Washliyah Bekasi,. Di dalam pemilihan lokasi tersebut peneliti skripsi berupaya untuk menggali pandangan Al-Washliyah mengenai berakidah di tengah pandemi Covid-19, sehingga warga Al-Washliyah dapat mengetahui dan memahami organisasi tersebut dengan baik.

b) Pemilihan Narasumber

Pemilihan narasumber dipilih sesuai kebutuhan judul yaitu, para pengurus Al-Washliyah Jawa Barat termasuk Pengurus Daerah di masing-masing kota. Narasumber juga bisa disebut sebagai informan karena dapat memberikan jawaban yang ditanyakan oleh peneliti sehingga menjadikan data-data untuk

²⁵ Hasanah, H, (2016) "Teknik-teknik observasi" (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, Semarang: 26

dituliskan. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel 6 orang diambil dari Pengurus Wilayah Al-Washliyah Jawa Barat dan Pengurus Daerah Al-Washliyah Jawa Barat. Dari Pengurus Wilayah Al-Washliyah Jawa Barat yaitu;

- 1) Drs Karsidi Diningrat sebagai Ketua Dewan Penasehat Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat
- 2) KH Ahmad Aidin Tamim sebagai Ketua Umum Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat.
- 3) H. Asep Komarudin, M.Ag sebagai Sekretaris Umum Al- Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat.
- 4) DR Uwes Fatoni. M.Ag sebagai Wakil Ketua III Al-Washliyah Jawa Barat.
- 5) Dr Ija Suntana, M.Ag sebagai Wakil Ketua IV Bidang Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat.
- 6) DR H.Abdullah Husin Parinduri, M.Pd.I sebagai Ketua Umum Pengurus Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Bekasi.

c) Observasi

Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data terkait dengan masalah yang akan diteliti sebagai langkah awal. Menurut Susan, menjelaskan bahwa dari penelitian observasi itu menghasilkan apa yang di amati pada objek, mendengarkan apa yang diucapkan, serta mengikuti aktivitas mereka hingga tuntas. Melalui observasi ini peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari suatu kelompok dan individu. Dari metode pengumpulan data tersebut yang dilakukan bahwa observasi memiliki beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Observasi Partisipan, Yaitu sebuah pengamatan terhadap sebuah objek yang dilakukan oleh seorang peneliti (observer) untuk terjun langsung dan

ikut berpartisipasi langsung untuk mendapatkan sebuah data-data dari sebuah tempat atau lokasi yang sudah dipilih.²⁶

- 2) Observasi Non-Partisipan, Yaitu sebuah pengamatan terhadap sebuah objek tanpa mengikuti kegiatan terjun langsung ke dalam objek penelitian namun hanya mencatat hasil *interview* atau wawancara.
- 3) Metode Observasi, Yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan tanpa terjun ke lapangan tapi hanya dengan mengamati objek serta mencatat dengan hasil wawancara antara observer dan narasumber. Dan penelitian skripsi ini menggunakan metode observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data-data.

d) Wawancara atau *Interview*

Secara garis besar bahwa wawancara itu merupakan kegiatan berkomunikasi antara dua orang untuk mendapatkan informasi seputar pertanyaan yang akan ditanyakan terkait dengan penelitian. Menurut Denzig bahwa wawancara bisa dilakukan secara individu dan juga dilakukan dengan kegiatan menggunakan alat rekaman dimana seseorang mendapatkan informasi dari orang lain. Di dalam wawancara juga bisa berkelompok atau bergrup sehingga memudahkan untuk mendapatkan data-data dari narasumber dengan akurat dan tepat sasaran. Menurut Esterberg, bahwa wawancara merupakan perbincangan dua orang untuk bertukar informasi serta ide untuk menemukan data mengenai permasalahan secara mendalam serta menurut Mishler, wawancara adalah produksi bersama anggota untuk meneliti sebuah permasalahan dalam mengungkapkan makna objek serta membangun diskusi yang meruntut pada kajian peneliti dan narasumber menyangkut pada landasan penelitian wawancara juga sebagai pengumpulan data

²⁶ Hasanah, H, (2016) “Teknik-teknik observasi” (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, Semarang:36

secara berhadapan-hadapan dengan objek partisipan melalui sambungan telepon atau masuk dalam *focus group interview* atau wawancara terhadap kelompok.²⁷

Namun, ketika melihat kondisi seperti sekarang saat ini dimasa pandemi Covid-19 semua kegiatan dari mulai perniagaan, sosial, dan kemasyarakatan sempat dihentikan pada awal pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 hingga sekarang, sehingga banyak hambatan-hambatan dalam kegiatan mencari informasi seputar penelitian skripsi ini. Disisi lain bahwa ada kesulitan pasti ada kemudahan setiap usaha pasti ada hasil. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada maka penelitian sebagian menggunakan media sosial dan juga wawancara secara tatap muka. Sehingga menggunakan media sosial seperti (via Whatsapp), dan (via Zoom) bisa membantu mengatasi permasalahan tersebut. Kelemahan daripada wawancara menggunakan media sosial tersebut yaitu keterbatasan informasi yang diterima oleh seorang peneliti dalam mengambil data-data mengenai objek penelitian tersebut. Dengan kata bahwa penyampaian komunikasi dan informasi tidak bebas seperti pada penelitian tatap muka pada umumnya.

- 1) Interview Terstruktur, yaitu wawancara yang sudah tersusun baik sebagai acuan atau konsep yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sehingga dalam wawancara tidak bisa untuk menambah pertanyaan lainnya.
- 2) Interview Semi Terstruktur, yaitu wawancara yang berlangsung di dalam kontak komunikasi dua arah dan bisa mengajukan pertanyaan kembali untuk pertanyaan selanjutnya untuk menambah informasi lebih dalam dan akurat

e) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu untuk menyimpan sebuah informasi dari sebuah penelitian. Dokumentasi juga bisa berupa, gambar ataupun tulisan dari seseorang sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data berupa jurnal, artikel ilmiah, dan gambar dari data Pengurus Al-Jam'iyatul

²⁷Creswell,J, W (2014) "*Research Design*" Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, PT Pustaka Pelajar: Yogyakarta 84, Cetakan 2

Washliyah Jawa Barat. Menurut Sugiyono dokumentasi itu mengindukan sampel dengan merangkum dan memisahkan data dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa observasi itu mengidentifikasi hasil dokumentasi wawancara dengan rumusan masalah. Sugiyono juga membandingkan dan menyatukan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga disaat pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

4. Metode Analisis Data

Analisis merupakan akhir dari seluruh pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian dari awal hingga akhir. Di dalam tahap metode analisis data peneliti berusaha untuk mengumpulkan kembali kegiatan dokumentasi, wawancara dengan narasumber, pengumpulan jurnal dan yang lainnya. Setelah mengumpulkan data-data dari kegiatan observasi maka dilanjutlah dengan proses analisis apabila cukup baik maka data-data akan diklasifikasikan kemudian di analisis dengan pendekatan kualitatif dan dijelaskan menggunakan kalimat deskriptif. Dengan demikian untuk menjelaskan atau menggambarkan sifat informasi secara jelas dan gamblang serta menguraikan semua data-data menjadi narasi yang dapat mengandung makna harus memiliki nilai akan judul tersebut juga ditarik menjadi kesimpulan dan selanjutnya akan diberikan saran-saran terkait penulisan bagian kesimpulan dari penulisan skripsi.